

BAB 1

PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan ilmu perancangan lingkungan binaan; baik yang berskala mikro (perabot, produk) hingga makro (bangunan, kota, lanskap). Arsitektur lahir dari dinamika kehidupan manusia. Perkembangan arsitektur selalu berhubungan dengan usaha mewadahi kebutuhan manusia sehingga arsitektur berkembang sesuai dengan perkembangan dinamika kehidupan manusia.

Pada dasarnya, arsitektur merupakan ilmu perancangan ruang. Namun, sebelum abad ke-19, fokus perhatian ilmu arsitektur hanya pada karya-karya yang berupa bangunan. Baru pada abad ke-19 ilmu arsitektur menyoroti tentang ruang. Menurut Romo Mangunwijaya (1988), arsitektur bukan hanya sekedar perwujudan rancangan bangun, melainkan juga bangunan kehidupan. Arsitektur membentuk kehidupan manusia. Inilah yang menjadi tujuan utama perancangan arsitektur; yaitu untuk mewadahi kebutuhan manusia.

Manusia memiliki kebutuhan fisik dan psikologis. Manusia harus memertahankan dirinya, yang harus diwujudkan dalam pemenuhan kebutuhan fisik: makan, minum dan istirahat. Manusia juga membutuhkan rasa aman; tempat berlindung. Semua ini memerlukan tempat berupa ruang. Selain kebutuhan fisik dan psikologis, manusia memiliki kebutuhan sosial. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk sosial.

Pada tahun 1940-an, Prof. Dr. Nicolaus Driyakara SJ mengemukakan konsep *homo homini socius*. Konsep ini berarti 'manusia adalah teman bagi manusia lain'. Menurut Driyakara, setiap manusia membutuhkan orang lain. Hal ini juga diyakini oleh Maslow, yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk berada di dalam kelompok.¹ Kehidupan berkelompok atau bermasyarakat merupakan kehidupan yang terikat dalam nilai dan norma. Nilai dan norma adalah unsur yang penting untuk menjamin keberlangsungan kondisi

¹ Zamroni, "Pengantar Pengembangan Teori Sosial", (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992), hal. 68

yang dianggap ideal bagi semua pihak di dalam kelompok atau masyarakat.² Sementara, tiap-tiap manusia merupakan individu yang memiliki kebutuhan pribadi. Terkadang di tengah tekanan kehidupan sosial yang bersifat mengekang, manusia membutuhkan ruang untuk diri sendiri. Kebutuhan-kebutuhan manusia ini, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat sosial/publik dilakukan di dalam ruang.

Semua aktivitas manusia yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terpenuhi melalui ruang. Di dalam ruang, manusia dapat berlindung dari bahaya dan dapat merasakan perasaan aman dan tenteram. Di dalam ruang, manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya sehingga merasakan pengakuan dan penghargaan dari orang lain; sekaligus memenuhi kebutuhannya akan keanggotaan dalam komunitas. Menurut penggunaannya, ruang terbagi atas dua jenis, yaitu ruang privat dan ruang publik. Ruang privat adalah ruang yang dapat mewadahi kebutuhan-kebutuhan pribadi, sementara ruang publik adalah ruang yang dapat mewadahi kebutuhan publik. Masing-masing ruang privat dan ruang publik memberikan tantangan dalam perancangan arsitektur. Baik dalam perancangan ruang privat dan ruang publik, pengguna ruang mengharapkan perasaan nyaman di dalam ruang. Atas alasan inilah, perancangan ruang publik lebih rumit dibandingkan dengan perancangan ruang privat. Dalam perancangan ruang publik, penggunaannya lebih beragam sehingga sulit untuk mencapai perancangan ruang yang akan memuaskan semua pengguna ruang publik.

Manusia berbagi ruang publik bersama orang lain. Perselisihan di dalam ruang publik akibat gangguan orang lain sering terdengar. Misalnya, sekelompok orang yang berisik cenderung akan ditegur namun juga membela diri dengan alasan yang sama, yaitu bahwa ruang yang mereka pakai adalah ruang publik. Ruang publik memberikan persepsi kebebasan penggunaan ruang kepada penggunanya. Namun pada dasarnya, hak di dalam ruang publik adalah terbatas. Batasan itu ada untuk menjamin keleluasaan pengguna lain di dalam ruang publik. Kebebasan di dalam ruang publik terbatas pada tidak mengganggu kebebasan orang lain. Namun pengguna ruang sering tidak mampu memisahkan sebatas

² Ibid, hal. 36

mana tindakan yang menyenangkan baginya dianggap sebagai gangguan bagi orang lain. Misalnya, dalam kasus perselisihan di ruang publik karena terlalu berisik: siapa yang bisa menentukan seseorang terlalu berisik atau orang lain yang terlalu sensitif?

Gangguan psikologis seperti pada kasus di atas mungkin memang sulit untuk dikenali, tetapi di dalam ruang publik ada gangguan lain yang lebih mudah dibaca, yaitu klaim. Dalam konteks kepemilikan, klaim berarti aksi menyatakan sesuatu sebagai hak milik.³ Sebenarnya klaim termasuk ke dalam salah satu hak ruang publik, tetapi seperti halnya hak-hak ruang publik lainnya, klaim yang menjadi hak adalah klaim yang tidak mengganggu hak orang lain.

Klaim bisa bernilai positif atau negatif. Saat klaim dilakukan tanpa mengganggu hak orang lain, klaim tersebut adalah klaim positif. Namun, saat klaim dilakukan dengan mengganggu hak orang lain, klaim tersebut adalah klaim negatif. Di dalam ruang, klaim hanya bisa dibaca dengan kemunculan tanda-tanda fisik. Contoh sederhana dari hal ini adalah meletakkan buku di atas sebuah meja atau sebuah kursi agar tidak dipakai orang atau, dalam kasus yang lebih serius, membatasi suatu ruang untuk dipakai sendiri. Dengan demikian, klaim berhubungan dengan teritori. Klaim menghasilkan teritori; suatu ruang yang dibatasi, digunakan sendiri dan dipertahankan dari orang lain.

Meskipun kemunculan teritori yang memberikan dampak besar pada perubahan di dalam ruang, yang penting untuk diselidiki adalah munculnya keputusan mengklaim dan penerimaan tindakan ini di dalam ruang. Suatu klaim ruang menjadi masalah saat ruang yang diklaim tidak disertai dengan hak kepemilikan. Tindakan ilegal seperti ini merupakan bukti terjadinya suatu pelanggaran terhadap persamaan hak yang sama-sama dimiliki oleh pengguna ruang publik. Gangguan terhadap penggunaan ruang publik bukanlah hal yang diinginkan di dalam ruang publik.

³Dictionary of Reference: *Claim*, <http://dictionary.reference.com/browse/claim>, 30 Agustus 2009

1.2. Permasalahan

Klaim terhadap ruang yang berkembang menjadi penentuan terhadap teritori akan menjadi hal yang dihindari karena dapat mengakibatkan terganggunya stabilitas beraktivitas di dalam ruang. Saat terjadi penentuan batas-batas teritori dalam suatu ruang oleh pihak-pihak tertentu, fungsi dan manfaat ruang yang dimaksud akan pudar akibat terganggunya akses terhadap ruang tersebut. Karena suatu ruang memiliki hubungan yang erat dengan ruang-ruang yang lain, harmoni hubungan antar ruang adalah penentu keberhasilan suatu sistem aktivitas. Dengan demikian, gangguan terhadap salah satu ruang yang berada di dalam jaringan ruang akan mengakibatkan terganggunya penggunaan jaringan ruang tersebut. Akibatnya, sistem aktivitas yang melibatkan jaringan ruang tersebut juga akan terganggu.

Jenis keuntungan yang diperoleh dari ruang mengakibatkan sulitnya penanganan terhadap tindak klaim terhadap ruang, karena pengklaim pasti akan memertahankan tindakannya agar tetap dapat memperoleh keuntungan dari ruang yang diklaimnya. Saat teritori sudah terbentuk, penanganan terhadapnya akan menjadi sangat sulit. Pada kasus pedagang kaki lima, misalnya, teritori yang ditentukan oleh mereka mengganggu penempatan jalan yang mereka klaim. Tindakan pengrusakan yang kemudian terjadi sebagai bentuk penanganan terhadap klaim ruang inipun tidak menyelesaikan masalah, karena biasanya pedagang-pedagang tersebut juga akan kembali lagi. Ketidakberhasilan ini terjadi karena pelaku klaim terhadap ruang memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu dari tindakannya. Dalam kasus pedagang kaki lima, keuntungan yang diperoleh adalah keuntungan ekonomi. Adanya keuntungan inilah yang mengakibatkan pedagang kaki lima tidak akan menyerah dengan mudah terhadap pengrusakan.

Dalam bukunya *The Production of Space*, Lefebvre mengemukakan pendapat mengenai bagaimana suatu ruang dapat berkembang sesuai dengan penggunaan ruang oleh penggunanya, dan hasilnya dapat terlihat dalam suatu *spatial practice*.⁴ Lefebvre mengemukakan kemungkinan bahwa fakta ruang tidak

⁴ Henry Lefebvre, "*The Production of Space*" (1974, Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd), hal.33

selalu dapat berjalan sesuai dengan rancangan ruang tersebut. Hal ini terjadi karena pengguna ruang memiliki pemahaman sendiri mengenai ruang, dan mendasari tindakannya terhadap ruang berdasarkan pemahamannya tersebut. Suatu tindakan klaim yang biasanya menghasilkan perubahan ruang merupakan salah satu contoh dari hal ini. Pelaku klaim yang memandang ruang publik sebagai potensi untuk memperoleh keuntungan akan menggunakan ruang publik sebagai lahan untuk membatasi akses terhadap lahan yang dianggapnya berpotensi untuk memberinya keuntungan. Pembatasan akses ini terwujud dalam bentuk modifikasi ruang. Saat ruang dimodifikasi oleh penggunanya, penggunaan ruang tidak lagi sesuai dengan perancangan. Ini dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan perancangan dan membuat seolah-olah perancangan ruang menjadi tidak berarti.

Dengan demikian, klaim ruang mengakibatkan dua masalah. Pertama, klaim ruang merubah ruang hingga mengakibatkan perancangan ruang seolah tidak dapat membentuk kondisi yang diinginkan. Kedua, saat klaim ruang sudah terlanjur muncul, sangat sulit untuk menanganinya hingga tuntas. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menghadapi kasus klaim, terutama dalam ruang publik, tindakan terbaik yang dilakukan adalah pencegahan, dan bukan penyelesaian. Pencegahan bisa dilakukan dengan mempelajari mekanisme terjadinya rasa memiliki terhadap ruang agar potensi klaim terhadap ruang bisa lebih diwaspadai.

1.3. Identifikasi Masalah

Keberadaan klaim ruang dapat mengacaukan hasil perancangan ruang dan tidak dapat dituntaskan dengan mudah. Karena itu, penyelidikan terhadap mekanisme terjadinya klaim ruang sangatlah penting. Namun, perlu disadari bahwa penggunaan ruang oleh manusia juga dipengaruhi oleh pemahaman pengguna terhadap ruang tersebut. Ini berarti perancangan ruang sendiri merupakan salah satu unsur penting dalam memahami mekanisme terjadinya klaim ruang. Karena itu, dalam memahami suatu mekanisme terjadinya klaim ruang, perlu diteliti ruang seperti apa yang dapat ikut memicu terjadinya aksi klaim terhadap ruang.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang sangat penting diajukan adalah ”Bagaimana klaim terhadap suatu ruang publik terjadi?”

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian terbatas pada tindakan klaim yang muncul dalam bentuk fisik dan bersifat negatif. Batasan ini penting karena klaim hanya bisa diteliti jika muncul dalam bentuk fisik dan klaim hanya pantas diteliti jika ia bersifat negatif dan mengakibatkan gangguan terhadap orang lain.

1.6. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai klaim terhadap ruang ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang rinci mengenai bagaimana mekanisme terjadinya klaim ruang di dalam ruang publik. Sasaran dari penelitian adalah untuk mengungkap bagaimana hubungan antara klaim ruang dengan perancangan dan penggunaan ruang. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana klaim dapat menciptakan suatu nilai sendiri yang pada akhirnya memberikan kontribusi dalam terciptanya ruang ‘baru’ – suatu *spatial practice* yang merupakan konsekuensi dari terjadinya klaim ruang.

1.7. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap klaim ruang bermanfaat untuk menjadi salah satu contoh studi mengenai akibat dari perancangan ruang tertentu terhadap penggunaan ruang. Diharapkan bahwa melalui penelitian ini, arsitek dapat memperoleh pembelajaran dalam menghasilkan perancangan ruang publik yang lebih berwawasan maju. Selain manfaat dalam bidang arsitektur, penelitian ini juga dapat memberikan pembelajaran dalam bidang sosial. Hasil penelitian akan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana unsur perilaku pengguna ruang dapat membentuk suatu sistem nilai tertentu yang pada akhirnya dapat menghasilkan dampak yang besar terhadap ruang yang digunakan tersebut.

1.8. Pemilihan Obyek Studi

Sebagai suatu fenomenon yang merupakan gabungan konsekuensi dari perilaku dan hasil perancangan, pemilihan obyek studi untuk meneliti klaim terhadap ruang melibatkan ciri-ciri tertentu. Fenomena klaim ruang dapat diselidiki dengan lebih baik jika dilakukan terhadap ruang yang memiliki tiga ciri utama, yaitu:

1. Ruang dengan kekerapan akses yang tinggi

Kekerapan akses terhadap ruang akan menimbulkan ambiguitas mengenai hak penggunaan ruang. Ambiguitas hak merupakan dasar utama dari tindakan klaim terhadap ruang.

2. Pengguna yang heterogen

Pentingnya heterogenitas di dalam suatu ruang adalah memantau keberadaan kontrol terhadap ruang yang diklaim. Jika tidak ada pihak lain (*other*) sebagai pihak yang berlawanan, tidak akan mungkin hadir kontrol.

3. Pengguna Dewasa

Ciri pengguna dewasa termasuk penting karena manusia dewasa lebih memiliki otoritas terhadap tindakan apapun yang dilakukannya.

Kekerapan akses paling tinggi adalah rumah tinggal yang penggunanya melakukan akses visual dan fisik selama 24 jam terhadap ruang. Jika syarat kekerapan akses digabungkan dengan heterogenitas pengguna, jenis obyek studi yang sesuai adalah **rumah susun**. Obyek studi berupa rumah susun akan menjadi obyek studi yang tepat karena merupakan lingkungan tempat tinggal dengan kekerapan akses mencapai 24 jam dan lingkungannya dilakukan bersama dengan pengguna lain. Lokasi dari rumah susun yang akan diteliti adalah Rusun Sukaramai Medan; yang merupakan satu-satunya rumah susun di kota Medan. Pada ruang terbuka publik lingkungan rusun ini terdapat banyak sekali warung yang merupakan suatu teritori.

1.9. Urutan Penulisan

Bab I berisi pendahuluan, latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penentuan obyek studi, kerangka pemikiran dan sistematika penelitian.

Bab I menuntun pembaca dalam memahami alasan dilakukannya penelitian dan jalan pikir penulis dalam melakukan penelitian.

Bab II berisi kajian teori yang akan menjadi dasar analisis terhadap ruang-ruang studi yang pada bab IV. Kajian teori ini meliputi kajian mengenai:

- Konsep klaim dan konsep ruang: meliputi penjelasan mengenai arti dari klaim dan ruang
- Konsep hak dalam ruang: meliputi pembahasan mengenai hak-hak penggunaan ruang, terutama dalam ruang publik
- Pemetaan klaim ruang: meliputi pembahasan mengenai penentuan lokasi klaim ruang dan alasannya
- Mekanisme klaim: meliputi pembahasan mengenai proses klaim; termasuk pemicu terjadinya hingga mekanisme pertahanan terhadap keberadaannya.
- Konsekuensi klaim terhadap ruang: meliputi teori-teori perancangan rumah susun, kecenderungan perancangan rumah susun, dan studi-studi terpilih mengenai rumah susun.
- Rangkuman Teori: berisi rangkuman teori yang akan menjadi dasar analisis

Bab III berisi pembahasan mengenai penentuan metode penelitian terbaik yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian

Bab IV berisi deskripsi dan analisis terhadap ruang studi. Analisis dilakukan dengan membedah ruang studi untuk mendapatkan temuan-temuan. Temuan-temuan ini kemudian akan dianalisis lebih jauh dengan cara membandingkan temuan-temuan tersebut terhadap teori-teori yang dikumpulkan. Hasil dari analisis akan memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap fenomena klaim ruang

Bab IV berisi kesimpulan tesis